

**Kajian Pengembangan
Peta Jalan Program Perfilman
Untuk Mewujudkan Kebijakan Desa Kreatif Perfilman
di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan,
Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah**

LAPORAN
PENELITIAN TERAPAN



Ketua Peneliti
Titus Soepono Adji S.Sn., M.A.
197609152008121001/ 0015097604

Anggota I:
Sri Wastiwi Setiawati S.Sn., M.Sn
197505252005012003/0025057510

Anggota II:
St Andre Triadiputra S.Sn., M.Sn
1975011112008121002./0011117507

Dibiayai oleh DIPA ISI Surakarta Tahun Anggaran 2022 Nomor:SP DIPA-
023.17.2.677542/2022 tanggal 17 November 2021 berdasarkan Kontrak
Penelitian nomor: 747/IT6.2/PT.01.03/2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
November 2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkatNya proyek penelitian terapan yang berjudul **Kajian Peta Jalan Pengembangan Program Perfilman Untuk Mewujudkan Kebijakan Desa Kreatif Perfilman di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar**, telah selesai dengan baik.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi program perfilman desa, yang diharapkan dapat diterapkan dan membawa kemanfaatan atas keberlangsungan program desa berupa kegiatan perfilman yang mensejahterakan masyarakat desa.

Atas bantuannya yang sangat besar, kami mengucapkan terima kasih kepada Dwi Purwoto, SE selaku Kepala Desa Karang dan seluruh masyarakat Desa Karang, yang diwakili oleh kelompok tani, komunitas film, kelompok sadar wisata, PKK dan lain-lain yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Kami berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat dan diterapkan di Desa Karang dalam rangka menyusun rencana kegiatan di Kawasan Wisata Watu Gambir.

Surakarta, 11 November 2021

An Tim Penyusun

Titus Soepono Adji

DAFTAR ISI

- Halaman Sampul	i
- Halaman Pengesahan	ii
- Halaman Pengesahan	iii
- Daftar isi	iv
- Abstrak	v
1. BAB 1. Latar Belakang	1
2. BAB 2. Tinjauan Penelitian	5
3. BAB 3. Metode Penelitian	8
4. BAB 4. Hasil Penelitian	12
5. BAB 5. Kesimpulan dan Saran	25
6. Daftar Pustaka	26

Lampiran

- Foto Kegiatan
- Konsep Program
- Artikel Ilmiah
- Materi Presentasi



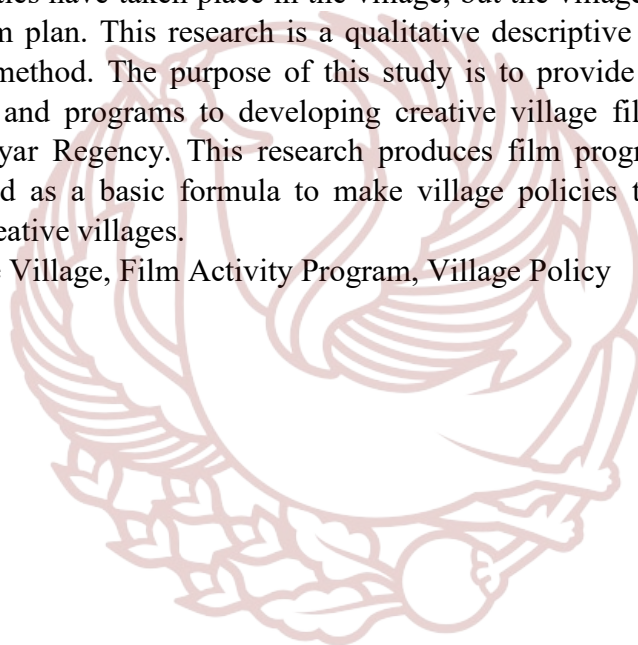
Abstrak:

Desa Karang telah menetapkan diri sebagai desa kreatif dengan mengangkat subsektor perfilman. Beberapa kegiatan perfilman telah berlangsung di desa tersebut, namun pemerintah desa belum memiliki rencana program terkait. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode diskusi terpumpun. Tujuan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi peta jalan kebijakan dan program pengembangan desa kreatif wisata perfilman di Desa Karang, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi program perfilman yang dapat diterapkan sebagai pijakan dalam menyusun kebijakan desa yang sinergi dengan pengembangan desa kreatif perfilman.

Keyword: Desa Creative, Program Kegiatan Perfilman, Kebijakan Desa

Karang Village has been designated as a creative village by promoting the film sub-sector. Several film activities have taken place in the village, but the village government does not yet have a program plan. This research is a qualitative descriptive study using the focus group discussion method. The purpose of this study is to provide recommendations for policy road maps and programs to developing creative village film tourism in Karang Village, Karanganyar Regency. This research produces film program recommendations that can be applied as a basic formula to make village policies that are synergistic in developing film creative villages.

Keyword: Creative Village, Film Activity Program, Village Policy



BAB I

LATAR BELAKANG

Industri film Indonesia sejak tahun 2010-2020 tumbuh sangat pesat. Jumlah produksi film, jumlah layar bioskop, serta jumlah penonton meningkat pesat. Pada tahun 2020 pandemi melanda, sehingga pertunjukan bioskop dan produksi film terhenti, membuat industri film mengalami kerugian 200 milyar rupiah setiap bulannya. Sebelum pandemi, produksi film berpusat di kota besar, dan pola kegiatannya berpusat pada ruang tertutup. Kondisi yang sangat rentan pada situasi pandemi. Hal tersebut menyadarkan kita bahwa desa yang memiliki ruang terbuka, udara bersih dan lingkungan yang lebih sehat, dapat turut serta dalam pemulihan sektor perfilman, bahkan mungkin dapat mengganti ruang interaksi produksi film yang sebelumnya kurang sehat. Dalam sektor produksi film, pemerintah pernah menyarankan industri perfilman untuk memanfaatkan desa wisata sebagai ruang produksi. Kegiatan perfilman lainnya juga dapat menggunakan desa wisata sebagai *venue* kegiatan, misalnya festival film diadakan di desa wisata. Saat ini pemerintah sedang mendorong dan melakukan Program Desa Kreatif yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan penerbitan Kemenparenkraf nomor: KM/107/KD.03/2021 tentang Panduan Pengembangan Desa Kreatif. Desa kreatif adalah desa yang memiliki satu atau lebih potensi ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan sebagai penguatan kemandirian ekonomi bagi masyarakatnya. Program ini memiliki tujuan untuk menghidupkan sektor industri kepariwisataan sekaligus penguatan dan pemberdayaan desa.

Salah satu sektor ekraf yang memungkinkan dikembangkan melalui Program Desa Kreatif ini adalah perfilman. Sebagai produk ekonomi kreatif, film menghasilkan produk bernilai ekonomi berupa pertunjukan film yang dapat diakses melalui ruang pemutaran cinema maupun gawai personal. Selain memproduksi film, aktifitas perfilman juga dapat diangkat sebagai atraksi wisata, antara lain seperti festival film, *launching film*, *meet and greet*, dan promosi film yang melibatkan publik. Dari sisi edukasi juga terdapat kegiatan pelatihan perfilman yang saat ini peminatnya meningkat dari berbagai kalangan. Dari sisi produksi, kegiatan produksi film telah terbukti dapat menjadi atraksi menarik bagi wisatawan. Kegiatan-kegiatan perfilman tersebut memiliki potensi untuk diangkat sebagai atraksi wisata edukasi minat khusus dan memiliki potensi peminat yang luas.

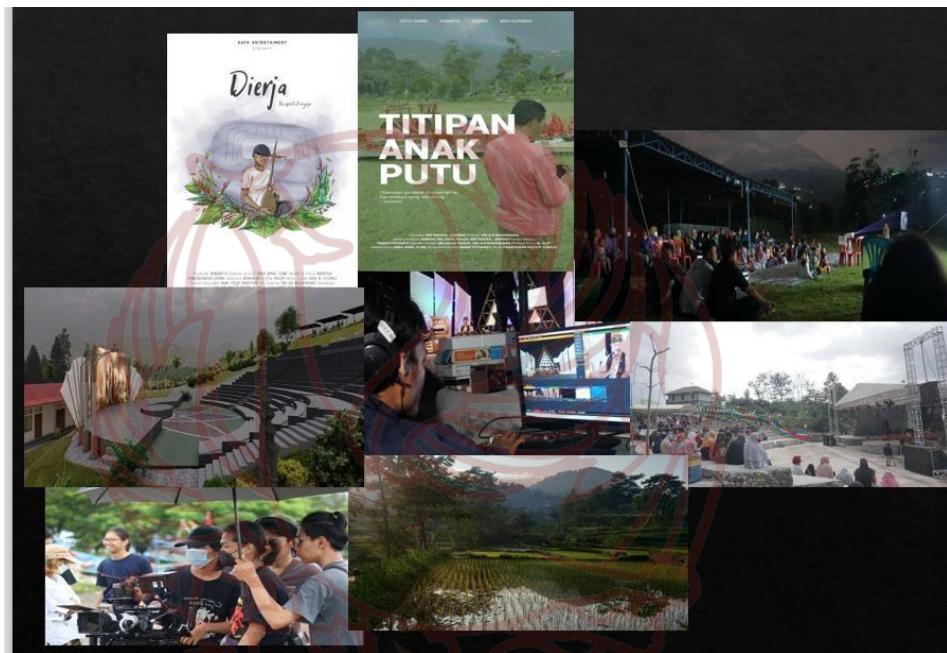
Terlebih film dapat dikolaborasikan tematik lain seperti tari, musik, lingkungan, kesehatan dan lainnya. Keluasan potensi ini mengindikasikan bahwa perfilman memiliki potensi bisnis yang layak dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi kesejahteraan bagi masyarakat yang mengembangkannya.

Saat ini ISI Surakarta bermitra dengan Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar untuk mengembangkan Desa Karang sebagai desa wisata tematik perfilman. Saat ini Desa Karang telah memiliki portofolio perfilman, yaitu: menjadi tempat produksi 7 judul film karya mahasiswa, memiliki festival film, workshop film, tempat kegiatan sertifikasi perfilman dan memiliki komunitas film. Selain itu, Desa Karang saat ini sedang mengembangkan sebuah destinasi wisata perfilman seluas 4,5 hektar yang terletak di Watu Gambir, dengan fasilitas antara lain: sebuah amfiteater berkapasitas 1000 penonton, cafe film dan ruang workshop film. Atas arahan dari Pokja Desa Kreatif Kemenparenkraf, saat ini Desa Karang hendak diinisiasi sebagai desa kreatif perfilman yang akan didampingi oleh Pokja. Tujuan pendampingan desa kreatif adalah untuk dapat mengakses program-program penguatan yang diharapkan dapat mewujudkan desa kreatif yang mandiri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari penelitian potensi yang telah dilakukan tim peneliti ISI Surakarta sebelumnya (Sri Wastiwi, 2021), Desa Karang sangat layak untuk menjadi desa kreatif di sektor perfilman. Hal ini berdasar kondisi geografis, demografis, kelembagaan, kemitraan serta dukungan masyarakat. Bentuk dukungan pemerintah dan masyarakat Desa Karang telah dibuktikan antara lain dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan perfilman di Desa Karang yang melibatkan masyarakat, terwujudnya pembangunan infrastruktur yang bersinergi dengan kebutuhan pengembangan desa wisata perfilman, terdapatnya komunitas film secara organik dalam masyarakat, serta terdapatnya kerjasama pengembangan perfilman dengan mitra perguruan tinggi.

Namun demikian hingga saat ini pemerintah Desa Karang belum memiliki peta jalan kebijakan dan program pengembangan perfilman yang dibutuhkan dalam rangka menyusun kebijakan-kebijakan desa yang mengatur pengembangan Desa Kreatif Wisata Perfilman. Program dan peta jalan ini merupakan hal yang sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Sebab, untuk dapat mengakses pendampingan pengembangan Desa Kreatif, diperlukan komitmen desa berupa kebijakan-kebijakan desa yang kontributif dengan program-program Desa Kreatif. Diantaranya berupa dokumen SK penetapan Desa Kreatif dari Desa Karang serta RPJMDes yang menggambarkan prioritas pembangunan desa ke arah

Desa Kreatif Perfilman. Dari permasalahan tersebut, maka penelitian terapan guna dapat memberikan rekomendasi dalam penyusunan dokumen perencanaan desa kreatif sangat diperlukan dan memiliki urgensi yang sangat mendesak. Ditargetkan dari penelitian ini didapatkan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan desa (RPJMDes dan RPKD) berupa usulan program serta peta jalan pengembangan kegiatan perfilman Desa Kreatif Film yang tersinergi dalam kolaborasi pentahelix, berkelanjutan serta berbasis potensi desa dan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Karang.



Gambar 1. Portofolio kegiatan perfilman di Desa Karang serta potensi desa sebagai penunjang program Desa Kreatif Perfilman.

A. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi poin utama penelitian ini adalah: menyusun peta jalan dan program kerja bersama masyarakat untuk mengembangkan Desa Kreatif Wisata Perfilman di Desa Karang berdasar potensi desa dan potensi masyarakatnya.

B. Tujuan Penelitian

1. Menyusun peta jalan dan program kerja pengembangan Desa Kreatif Wisata Perfilman secara partisipatif bersama masyarakat.

2. Menyusun rekomendasi program kerja sebagai pijakan penyusunan Kebijakan Desa dalam mengembangkan Desa Kreatif Wisata Perfilman

C. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan program kerja dan peta jalan pengembangan Desa Kreatif Wisata Perfilman.
2. Data yang didapatkan dapat berkontribusi sebagai rekomendasi dalam penyusunan kebijakan desa.



BAB II

TINJAUAN PENELITIAN

Beberapa kajian yang secara khusus membahas mengenai desa kreatif perfilman belum didapatkan, namun secara komprehensif beberapa penelitian yang mengangkat kata kunci ekonomi kreatif, perfilman serta kepariwisataan beserta metode kajian publik didapatkan dari sejumlah penelitian. Beberapa yang relevan kami sajikan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Idola Perdini Putri (2017) yang meneliti tentang Industri Film Indonesia sebagai Industri Kreatif di Indonesia. Dalam tulisannya Putri menyampaikan bahwa industri film saat ini sudah dimulai dalam 3 tonggak: pertunjukan pertama pada tahun 1900, pembuatan film pertama tahun 1926 melalui film Loetoeng Kasaroeng dan tahun 1950 kebangkitan film nasional melalui produksi film Darah dan Doa. Penelitian ini merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif, antara lain menggunakan data pustaka terutama sejarah, serta data-data perfilman terkini yang didapatkan dari berbagai sumber. Hasil analisa yang didapatkan adalah paparan seberapa besar andil industri film terhadap PDRB serta seberapa besar perannya dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta pertumbuhannya dalam mempengaruhi publik melalui berbagai jalur pada produksi, distribusi dan eksebis.

2. Penelitian mengenai Pemberdayaan Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi, yang dilakukan oleh Nurul Mualifah (2018). Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Inggris Kediri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyajikan latar belakang berdirinya kampung Bahasa Inggris Kediri dan perubahannya saat ini sebagai destinasi wisata edukasi. Dalam penelitian ini disebutkan permasalahan-permasalahan yang timbul di lapangan beserta rekomendasi saran berupa usulan kebijakan yang perlu ditempuh para pemangku kepentingan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Mulyadi (2019) mengenai *Film Induced Tourism* Destinasi Wisata di Indonesia adalah penelitian yang membaca dampak pada sektor pariwisata yang dipicu oleh produksi film yang dilakukan pada lokasi-lokasi produksi film. Tujuan penelitian ini untuk melihat penggunaan film untuk promosi wisata, serta dampaknya terhadap peningkatan kunjungan wisatawan. Sumber data penelitian adalah tulisan ilmiah dan artikel seminar serta film-film yang terkait erat dengan pokok kajian penelitian. Penelitian tersebut mendiskripsikan bahwa lokasi pembuatan film mendapatkan

penambahan jumlah wisatawan, dan hal tersebut berdampak pada peningkatan omset bagi pelaku ekonomi di tempat tersebut.

4. Buku *Trend Industri Pariwisata 2021*, tulisan Wawan Rusiawan (2021). Dalam buku ini Wawan menyebutkan bahwa salah satu trend wisata di saat masyarakat telah memahami pentingnya kesehatan adalah *Nature, Eco, Healthness & Adventure*, yang banyak dilakukan di ruang terbuka. Pada sektor perfilman juga direkomendasikan pertunjukan film di ruang terbuka, seperti *drive in cinema*. Hal ini sangat memungkinkan difasilitasi dalam desa-desa wisata.

5. Festival sebagai daya tarik pariwisata Bali yang ditulis oleh Yanthy (2015) memberikan catatan mengenai besarnya pengaruh festival dalam menggerakkan kunjungan wisatawan di Bali, sehingga saat ini dari seluruh kabupaten di Bali telah mengembangkan festival dengan pendekatan industri kreatif yang inovatif. Hal ini menjadi latar belakang untuk mengkaji jenis festival dan potensinya sebagai daya tarik wisata. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka pada tulisan berupa jurnal, artikel dan dokumen-dokumen terkait penyelenggaraan festival pada masing-masing kabupaten di Bali.

Dari tinjauan tersebut di atas, belum terdapat penelitian terapan mengenai penyusunan kebijakan perfilman, namun telah terdapat tulisan yang komprehensif yang dapat membantu mencapai tujuan penelitian ini, dengan dikuatkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dihasilkan oleh peneliti pengusul. Beberapa tinjauan di atas menggarisbawahi bahwa industri pariwisata saat ini bergerak pada ranah wisata alternatif, dan bentuk pengembangan pariwisata bergerak kearah pariwisata tematik yang berkelanjutan, yaitu menyejahterakan masyarakat dan ramah lingkungan. Film merupakan salah satu subsektor ekonomi kreatif yang populer dan tumbuh secara positif memiliki peluang diangkat sebagai tematik pengembangan wisata alternatif di desa. Pengembangan wisata alternatif film saat ini baru sebatas berbentuk *film induced tourism* yang masih membutuhkan pengembangan. Posisi penelitian ini adalah memberikan bentuk pengembangan pariwisata tematik perfilman, yang akan dilakukan oleh masyarakat desa Karang di Karanganyar, melalui pengembangan peta jalan desa kreatif wisata perfilman. Penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi kebijakan desa yang dapat diterapkan untuk mengantar desa menjadi desa wisata dan desa kreatif berkelanjutan dan dapat menjadi model pengembangan desa kreatif sejenis.

Berkait dengan kebutuhan penelitian sebagaimana dirumuskan tujuannya untuk mendapatkan peta jalan pengembangan desa kreatif wisata perfilman berupa rencana

program kegiatan, diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan rekomendasi kebijakan desa yang dapat diterapkan, dan keberhasilan penerapan ini nantinya dapat mengantarkan desa menjadi desa kreatif berkelanjutan dan dapat menjadi model pengembangan desa kreatif sejenis.

Berikut kami sajikan *Road Map* Penelitian dan *State Of The Arts* penelitian ini:

Tabel 1
Road Map Penelitian dan *State Of The Arts*

Penelitian yang pernah dilakukan		Penelitian Saat ini	Tujuan Penelitian	State Of The Arts
Peneliti lain	Para Peneliti			
Industri Film Indonesia Sebagai bagian Industri Kreatif Indonesia, Idola Perdini Putri, Jurnal Liski vol 3 th 2017	The Conservation of Cultural Heritage Areas of Film City in Kota Lama Semarang, Sri Wastiwi, Titus Oeponi Adji 2019, International Journal of Recent Technology and engineering (IJRTE) Vol 8, issue IC2 may 2019.	Kajian Pengembangan Program Perfilman dan Peta Jalan Kebijakan Untuk Mewujudkan Desa Kreatif Wisata Perfilman di Desa Karang Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar.	Menyusun Peta Jalan pengembangan Desa Kreatif Wisata Perfilman melalui penyusunan program penguatan desa menurut potensi desa dan potensi masyarakat desa, melalui kerjasama kolaborasi pentahelix guna mewujudkan Desa Kreatif Berkelanjutan.	Penelitian ini dapat menghasilkan model pengembangan Desa Kreatif Wisata Perfilman beserta penyusunan dokumen kebijakan secara lengkap, sistematis dan terdokumentasi sehingga dapat direplikasi untuk mengembangkan mewujudkan desa kreatif berkelanjutan.
Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Nurul Mualifah dkk, Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial 2018	Pelatihan Pengembangan Media Publikasi Promosi Desa Pada Kelompok Tani Gondarum di Banjarnegara, Sri Wastiwi S 2017			
Film Iduced Tourism dan Destinasi Wisata di Indonesia, raden Muhammad Mulyadi dkk, Metahumaniora no 3 th 2019.	Studi Potensi Desa Wisata Karang Karanganyar Sebagai Laboratorium Sosial Perfilman, 2021 Laporan Penelitian, Sri Wastiwi S, Titus SA.			
Trend Industri Pariwisata 2021, Wawan Rusiawan, Kemenparekraf 2021.	Pendampingan Pengembangan master Desain Destinasi Wisata Tematik Perfilman Watu Gambir Di Desa Karang Kabupaten Karanganyar, 2021 Laporan PKM, Titus Soepono A dkk			
Festival sebagai Daya Tarik Pariwisata Bali, Yanthy, Senastek 2015.				

BAB III.

METODE PENELITIAN

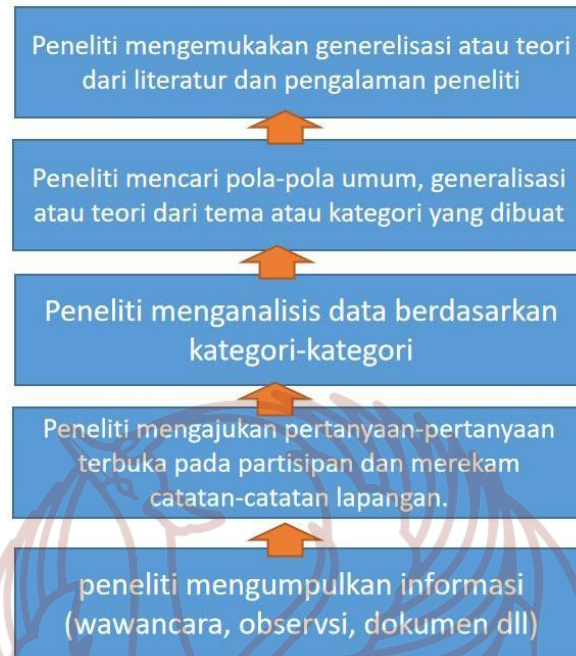
Jenis penelitian ini adalah kualitatif verifikatif. Metode ini dilakukan dengan menggali data-data kualitatif yang ada pada informan, dan kemudian himpunan data-data tersebut dianalisa oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Format ini lebih banyak mengonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan (*natural setting*), sehingga proses penelitiannya bersifat induktif. Pemikiran fenomenologis melandasi model penelitian ini. (Bungin p.71)

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dimana peneliti mengumpulkan data secara aktual kepada narasumber, mengelola dan mengkategorikan data serta kemudian memverifikasi melalui diskusi berkelompok untuk mendapatkan masukan agenda yang dapat dilakukan bersama-sama. Penelitian eksploratori (Neuman, 2007 p 15) akan membuat peneliti menjadi familiar dengan fakta lapangan, ruang dan fokus penelitian, memberi gambaran mental kondisi secara umum, terfokus pada pertanyaan sesuai agenda riset berkelanjutan dan menghasilkan ide-ide baru.

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi tindakan pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan, cara melakukan tindakan, aktor yang melakukan, untuk kepentingan serta bagaimana hasil, akibat dan dampak yang diperoleh dari tindakan tersebut.

Tahapan penelitian ini menggunakan pendekatan induktif. Tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan informasi berasal dari narasumber yang terdiri atas berbagai pemangku kepentingan, kelompok-kelompok dan individu yang ada di Desa Karang. Pemilihan narasumber berdasarkan keterwakilan dari masing-masing kelompok dan keahlian pada bidang menurut kebutuhan data penelitian. Selanjutnya dapat dilakukan pertanyaan-pertanyaan kepada para partisipan untuk mendapatkan catatan-catatan lapangan.

Tabel 2
Skema penelitian Induktif



Dari data yang terkumpul serta jawaban pertanyaan dilakukan analisis berdasarkan kategori-kategori. Selanjutnya peneliti akan mencari pola-pola umum dengan peta potensi yang telah dihasilkan dari penelitian sebelumnya, serta teori-teori umum mengenai bidang yang diteliti. Tahap selanjutnya yang akan dilakukan setelah kesimpulan awal adalah melakukan FGD untuk memverifikasi data bersama masyarakat (pemangku kepentingan) dan menyusun rencana peta jalan dan program kerja pengembangan desa kreatif perfilman berdasarkan generalisasi atau pola-pola yang telah ditemukan.

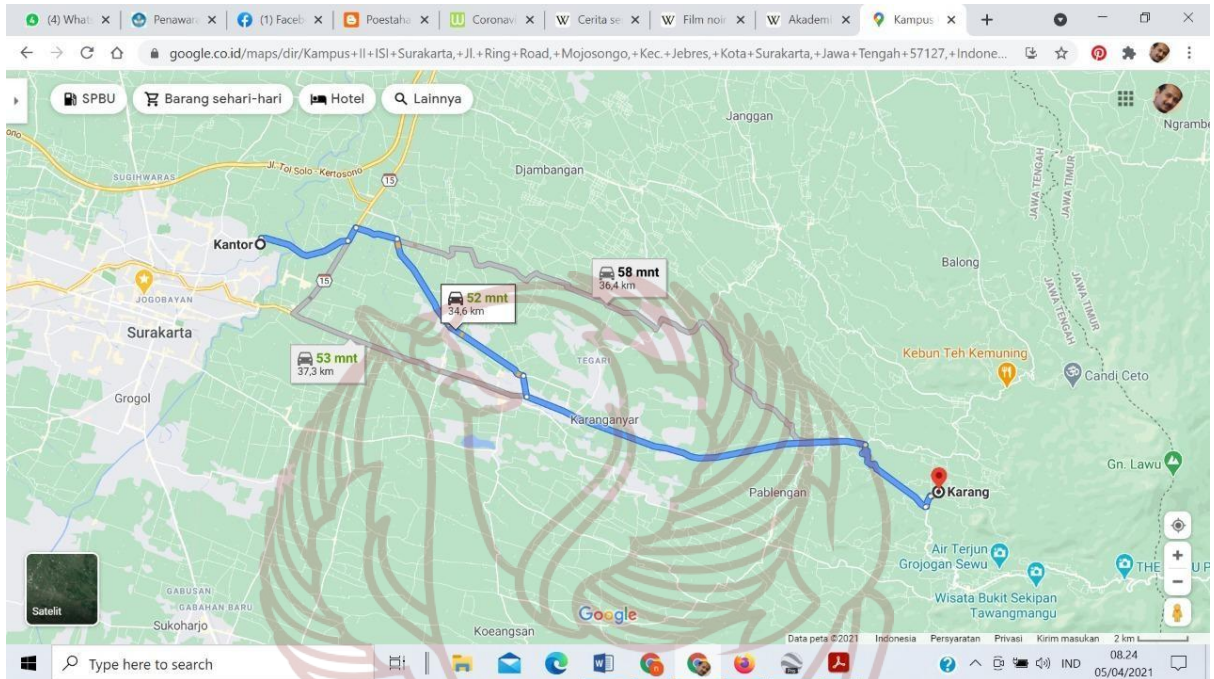
Hasil dari FGD dapat menjadi rekomendasi dalam penyusunan kebijakan desa untuk pengembangan desa kreatif wisata perfilman di Desa Karang. Adapun skema *fishbone* dari penelitian ini adalah:

Tabel 3
Skema *fishbone* proses penelitian



1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Karang, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi ini terletak 30 km di timur kampus ISI Surakarta.



Gambar 1. Peta dan jarak lokasi penelitian

Sumber; Google maps

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer dari penelitian ini adalah informan yang terdiri atas berbagai pemangku kepentingan dan dari lokasi penelitian yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dan FGD.

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik partisipatif dengan tahapan seperti di bawah ini:

- FGD, yaitu memverifikasi data awal yang dikumpulkan dari berbagai narasumber yang mewakili unsur masyarakat dan pemerintah lokal. Data awal merupakan titik-titik potensi yang disampaikan narasumber.
- Survei lapangan, melakukan verifikasi dari data awal yang didapatkan dari berbagai narasumber awal.
- Studi dokumen.
- Dokumentasi, data yang dibutuhkan berupa data visual berupa foto ataupun

video. Data dokumentasi ini hadir sebagai bukti kehadiran peneliti di lokasi, verifikasi, serta secara khusus untuk data potensi visual. Pendokumentasian ini juga digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa kuat kemungkinan pengembangan aspek sinematografis dari lokasi tersebut.

Narasumber yang akan terlibat pada penelitian ini mewakili beberapa kelompok:

1. Pemerintah Desa Karang
2. Karang Taruna Desa Karang
3. PKK Desa Karang
4. Kelompok Tani
5. Komunitas Film Desa Karang
6. Pokdarwis Desa Karang
7. BUMDes Desa Karang
8. Budayawan lokal

4. Analisis

Analisis data yang dilakukan untuk mengetahui keterkaitan dari potensi-potensi yang ada sehingga dapat diketahui pola-pola umum yang saling mendukung dan menguatkan dalam kaitan pengembangan desa kreatif perfilman tersebut. Pendekatan analisis yang digunakan adalah *public policy* (Awan Y Abdoellah, p.12-13), yaitu serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah untuk tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat, dengan pendekatan teori pengamatan terpadu, yaitu teori pengembangan kebijakan berdasarkan data yang ada dengan mempertimbangkan realitas di lapangan.

Analisis akan dilakukan melalui tahap verifikasi yang dilaksanakan melalui kegiatan FGD yang melibatkan aktor-aktor yang akan terlibat, baik masyarakat desa, pemerintah dan mitra-mitra yang akan terlibat.

5. Indikator target

Indikator keberhasilan program ini adalah terdapatnya rekomendasi peta jalan dan program kerja di Desa Wisata Karang yang dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan desa berupa peraturan desa maupun keputusan pemerintah desa.

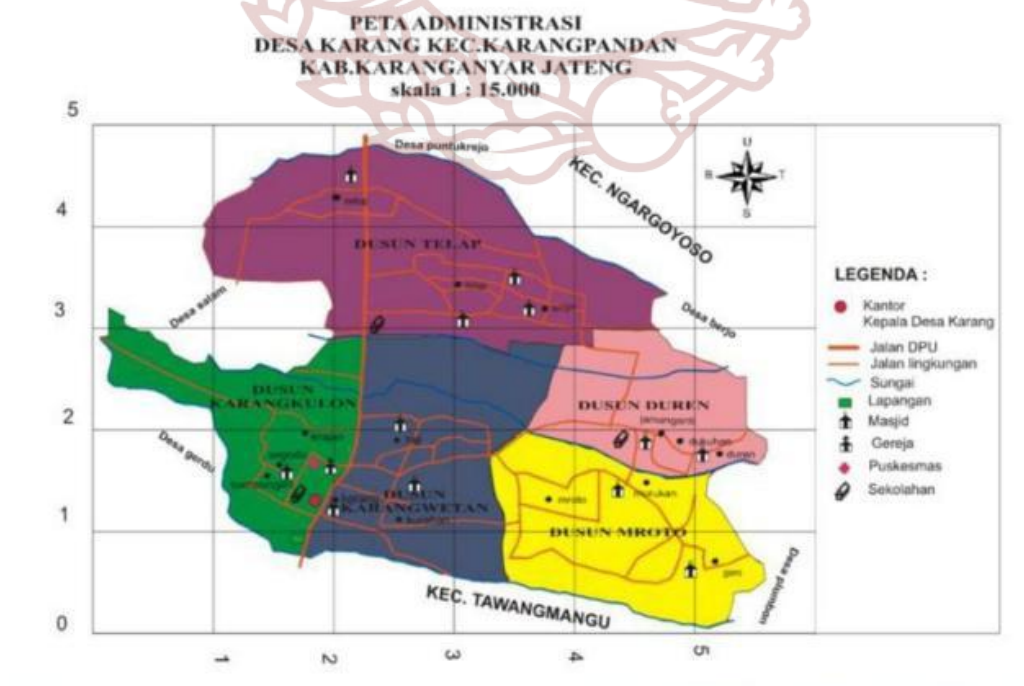
BAB IV

PROGRAM PERFILMAN DESA KARANG

A. Profil dan Potensi Desa Karang

Desa Karang sebagai desa yang terletak di kaki Gunung Lawu, merupakan desa yang beriklim sejuk dan terletak di persimpangan wisata utama Solo Raya, yaitu kawasan Tawangmangu dan Ngargoyoso/Kemuning. Secara administratif Desa Karang terletak di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa tengah. Desa Karang saat ini dipimpin Kepala Desa, yaitu Dwi Purwoto SE, yang telah menjabat dalam 3 periode. Desa Karang memiliki 5 Dusun yang dipimpin seorang Bayan, yaitu Dusun Karang Kulon, Karang Wetan, Telap, Duren dan Mroto.

Desa Karang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.654 jiwa (laki-laki 2.312 jiwa, perempuan 2.342 jiwa). Penduduk Desa Karang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian, sehingga Desa Karang memiliki lahan pertanian berupa sawah dan tegalan yang cukup luas. Selain itu masyarakat Desa Karang juga bekerja di sektor pertukangan bangunan dan kayu, kerajinan gipsium dan blangkon, pertanian tanaman hias dan perdagangan. Sebagian warga desa juga bekerja sebagai TKI ke negara Jepang.



Gambar 2. Peta Desa Karang.

Sumber: Pemdes Karang

1. Potensi Desa Karang

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, Desa Karang terletak di kawasan kaki Gunung Lawu yang merupakan kawasan wisata primadona di kawasan Solo Raya. Letak yang strategis membuat desa ini merasakan dampaknya, yaitu terdapatnya beberapa prasarana wisata yang dibangun oleh swasta, yaitu hotel, restoran dan beberapa destinasi wisata. Dari fasilitas tersebut, saat ini Desa Karang dapat menyediakan akomodasi yang menampung kurang lebih 1000 orang.

Desa Karang memiliki potensi yang dapat mendukung kegiatan perfilman. Potensi tersebut tidak terbatas pada kondisi alam dan kondisi kultural masyarakat desa namun juga berkaitan dengan kesiapan sarana prasarana lapangan serta kelembagaannya. Dari potensi yang dimilikinya terdapat beberapa potensi yang telah dikembangkan masyarakat, dan terdapat beberapa potensi lain yang hadir setelah bekerjasama dengan ISI Surakarta.

Potensi Desa Karang yang teridentifikasi antara lain:

- 1. Potensi Alam dan Lingkungan,** Potensi lingkungan Desa Karang meliputi iklim yang sejuk, serta tanah yang subur, sehingga dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian. Hal ini membuat Desa Karang memiliki pemandangan dengan latar lahan pertanian dengan kontur berbukit. Demikian juga kawasan pemukiman terasering yang unik. Desa Karang juga memiliki sumber air yang berlimpah, sehingga desa ini menjadi salah satu sumber air pokok di kawasan Karanganyar. Desa Karang juga memiliki tanah kas Desa seluas 4,5 hektar yang akan dikembangkan sebagai destinasi wisata, dengan bentang alam yang indah serta dialiri sungai dan embung.



Gambar 3. Spot destinasi Watu Gambir yang mewakili bentang alam dan potensi air.

Sumber: Titus Soepono Adji

2. **Potensi Sosial dan Budaya**, berdasarkan data Indeks Desa Membangun Desa Karang tahun 2021, terdapat beberapa catatan terkait kondisi sosial budaya pada masyarakat terutama terkait kehidupan kemasyarakatan di Desa Karang sebagai berikut:

- a) Pekerjaan masyarakat secara umum bertani.
- b) Terdapat usaha produktif berupa usaha tanaman hias.
- c) Terdapat keahlian pertukangan, yaitu batu, kayu dan kerajinan gipsium.
- d) Terdapat kelompok Seni Karawitan, yaitu kelompok Ngesti Tunggal.
- e) Terdapat Kerajinan Blangkon sebagai souvenir.
- f) Terdapat kuliner khas berupa singkong dan ayam tim
- g) Dalam hal pendidikan terdapat 3 buah sekolah dasar dan beberapa pesantren modern
- h) Desa Karang termasuk Desa yang telah terdampak pariwisata, terutama kawasan Tawangmangu dan Ngargoyoso.

3. **Potensi Kelembagaan**, Desa Karang memiliki kelembagaan desa yang lengkap, antara lain terdapat BUMDes, Badan Perwakilan Desa, PKK di Desa dan Dusun, Karang Taruna di Desa dan Dusun, Kelompok Tani, Kelompok Sadar Wisata, dan Komunitas Film Karang.

Tabel 4
Potensi Kelembagaan di Desa Karang

Jenis Kelembagaan	Bentuk Lembaga
Organisasi Pemerintahan	Badan Permusyawaratan Desa Pemukuan
Rumah Ibadah	Masjid dan Gereja
Pemberdayaan Perempuan	PKK
Lembaga Pendidikan	Pesantren dan Sekolah Dasar
Pemberdayaan Masyarakat	Kelompok Seni Ngesti Tunggal Kelompok Tani Mandiri Kelompok Sadar Wisata Nyawiji Perajin Gipsium Perajin Blangkon

	Petani Tanaman Hias
Pemberdayaan Pemuda	Karang Taruna Sekar Arum Komunitas Film Karang
Pemberdayaan Ekonomi	BUMDes Sinar Abadi
Pertemuan Masyarakat	Arisan Masyarakat Musrenbangdes
Peran Serta Swasta	Perusahaan Restoran Perusahaan Hotel & Homestay Perusahaan Event Organizer (perorangan) Perusahaan Film (start Up) dll
Status Desa	Desa Wisata (SK Bupati Karanganyar) Desa Kreatif Perfilman (SK Kepala Desa) Kerjasama dengan ISI Surakarta dan UNS Surakarta.

4. Potensi sarana prasarana fisik, Desa Karang terletak pada jalur utama poros wisata Solo-Tawangmangu-Sarangan. Memiliki akses jalan yang halus dan lebar. Kota Solo sendiri merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang memiliki akses kereta api, jalan raya dan jalan tol, serta bandar udara bertaraf internasional. Kota Solo - Desa Karang dapat ditempuh dengan perjalanan darat dalam waktu hanya sekitar 40 menit.

Tabel 5
Akses Poin ke Desa Karang

No	Nama Akses	Rute	Akses Poin
1	Jalan Raya	Solo-Tawangmangu (30km) Jogja - Solo - Tawangmangu (90km) Jalur wisata Tawangmangu, Ngargoyoso, Karangpandan, Matesih.	Terminal Tirtonadi Bus, Rental, Jeep wisata
2	Jalan Tol	Jakarta- Bandung -Semarang-Solo Surabaya (Total 800 km) (kota film, memiliki perguruan tinggi perfilman)	Pribadi, Travel. Bus, Rental
3	Kereta Api	Jakarta - Solo Semarang Solo Jogja Solo Surabaya - Solo	Stasiun Balapan
4	Pesawat Udara	Jakarta - Solo Surabaya - Solo	Bandara Adisumarmo

Desa memiliki beberapa prasarana publik antara lain puskesmas pembantu, 3

buah sekolah dasar, sebuah kantor desa yang memiliki fasilitas Gedung Pertemuan sekaligus Gedung Olahraga. Desa Karang saat ini juga mengembangkan destinasi wisata Watu Gambir, yang memiliki amplitheater berkapasitas 1000 penonton, camping ground, danau, *river tubing*, homestay dan cafe serta ruang workshop. Kawasan ini memiliki lahan parkir yang cukup untuk 150 buah mobil.

Tabel 6
Sarana Publik di Desa Karang

No	Sarana Desa/Publik
1	Sekolah Dasar
2	Gedung Olah Raga/Multiguna
3	Lapangan Sepakbola
4	Puskesmas
5	Kompleks pasar desa

Tabel 7
Sarana di Kawasan watu Gambir, Desa Karang

No	Infrastruktur Watu Gambir	Keterangan
1	<i>Amplitheater</i>	Kapasitas 1000 orang
2	Bangunan Limasan	3 buah, rencana kafe dan serbaguna
3	Kolam renang	2 buah
4	<i>River Tubing</i>	400 m
5	Embung/Danau	3000 m ²
6	<i>Homestay</i>	2 unit
7	parkir	150 mobil.



Gambar 3. Kawasan Watu Gambir, spot destinasi ikonik perfilman yang dikembangkan oleh Pemdes Desa Karang.

Sumber: Titus Soepono Adji

Dari sektor kemasyarakatan termasuk swasta, Desa Karang juga menjadi domisili beberapa sektor usaha swasta, beberapa diantaranya menjadi ikon Karanganyar, yaitu hotel resort Jawadwipa dan Ayam Tim Mbok Iyem. Selain itu terdapat tujuan wisata lainnya yaitu Amanah *Outbound*, Ndalem Seniyor, Lembah Manah, Jambu Resto dan Dandang Gula Cafe serta INRI Center. Potensi wisata swasta ini memiliki daya tampung yang cukup besar, sehingga mampu menerima kunjungan hingga 1000 orang per hari.

Tabel 8

Sarana Privat di Desa Karang

No	Sarana Privat	Nama Sarana
1	Masjid dan Gereja	
2	Pondok pesantren	Isy Karima
3	Hotel dan wisma	Jawa Dwipa*, Amanah*, INRI center
4	Restauran	Ayam Tim Mbok Yem* dan Dandanggula
5	Agrowisata	Jambu, Tanaman Hias
6	Pondok Seni	Blangkon Saimo, Karawitan Ngesti Tunggal
		*) merupakan ikon wisata Karanganyar

5. Portofolio Kegiatan perfilman

Pada tahun 2021 Desa Karang bekerjasama dengan ISI Surakarta sebagai Laboratorium Sosial Perfilman. Pada tahun tersebut diterjunkan 2 kelompok mahasiswa, yaitu MBKM Membangun Desa sebanyak 22 mahasiswa dan tim hibah PHP2D sebanyak 10 mahasiswa selama 5 bulan melaksanakan kegiatan bersama masyarakat. Adapun kegiatan tersebut menghasilkan portofolio perfilman bagi desa, yaitu:

Tabel 9

Portofolio Perfilman di Desa Karang

No	Kegiatan	Nama Kegiatan/Penggiat	Keterangan
1	Festival Film	Karang Film Festival	2 tahun
2	Produksi Film	Ngilang, Mutung, Serangkai	project
3	Pemutaran Film	Karang Menonton (Kraton)	1 bulan
4	Komunitas Film	Komunitas Film Karang	1 buah
5	Perusahaan Film	Karang Film Area	1 buah
6	Workshop Film	Manager Lokasi	project



Gambar 4. Poster Film Serangkai, salah satu portofolio produksi film Komunitas Film Karang, Sumber: Komunitas Film Karang.

B. Penyusunan Program Perfilman

Penyusunan program perfilman di Desa Karang dilakukan melalui serangkain FGD yang dilaksanakan sebanyak 3 kali. FGD pertama dilakukan untuk menggali pandangan serta evaluasi masyarakat tentang kegiatan-kegiatan perfilman di Desa Karang yang telah dilaksanakan pada tahun 2021 dan 2022. Selanjutnya dilanjutkan FGD berikutnya yang bertujuan untuk merumuskan program jangka pendek serta program jangka panjang dari program perfilman di Desa Karang.

FGD pertama, dilaksanakan tanggal 15 Agustus 2022 bertujuan untuk menghimpun informasi dari masyarakat berupa evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan perfilman yang telah dilaksanakan di Desa Karang, terutama pada kurun tahun 2021 saat mahasiswa ISI Surakarta melaksanakan MBKM Membangun Desa di Desa Karang selama 5 bulan. Selain itu FGD ini juga menghimpun informasi keinginan masyarakat berkait dengan hadirnya konsep desa perfilman. FGD ini dihadiri oleh perwakilan kepala dusun, tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh pendidikan, tokoh pemuda, pengusaha, kelompok tani, kelompok wisata dan BUMDdes, serta perangkat desa.

Tabel 10. Peserta FGD 1 :

No	Nama	Mewakili
1	Dwi Purwoto	Pemerintah Desa
2	Sutarto	Badan Permusyawaratan Desa
3	Yoso Suparno	Tokoh Agama
4	djono	Kelompok Tani
5	Andi wakblangkon	Kelompok Sadar Wisata
6	Giyanto	Kepala Dusun
7	Agus Riyanto	BUMDes
8	Tarso	Perangkat Desa
9	Eri Soehartini	Guru
10	Iwan Saputra	Komunitas Film Desa
11	Sigit Y	Kepala Dusun
12	Murni Rochana	PKK
13	Sutarna	Kepala Dusun
14	Alvian	Komunitas Film Desa

Sebagai pengantar FGD ini peneliti memberikan kuesioner kepada para peserta seputar pemahaman peserta mengenai kegiatan perfilman. Kemudian setelah itu peneliti memaparkan potensi Desa Karang yang relevan dengan pengembangan program perfilman.

Hasil dari kuesioner menunjukkan pemahaman peserta mengenai film merupakan media audio visual yang bertujuan menyampaikan pesan. Kemudian untuk kegiatan perfilman dominan dipahami sebagai kegiatan produksi film. Kemudian peneliti memberikan paparan mengenai potensi dan konsep Desa Karang yang dapat memfasilitasi berbagai kegiatan perfilman, tidak terbatas pada produksi film saja, namun juga workshop, pertemuan, gathering ataupun kegiatan lainnya dengan memberikan film sebagai penciri unik produk wisata di Desa Karang. Adapun sebagai *benchmark* desa perfilman adalah Kota Bradford di Inggris yang telah ditetapkan UNESCO sebagai Kota Film Dunia.

Hasil diskusi didapatkan beberapa catatan evaluatif sebagai berikut:

- a) Kegiatan perfilman telah dilakukan di Desa Karang dan telah membawa manfaat bagi warga desa, walaupun masih dalam lingkup yang terbatas.
- b) Kegiatan perfilman sejauh ini belum mengganggu kehidupan masyarakat desa, walaupun potensi tersebut mungkin terjadi. Direkomendasikan menyiapkan aturan yang dapat mengeliminir hal tersebut.

- c) Sosialisasi tentang desa film belum merata, masih banyak warga yang belum paham program ini. Perlu pendekatan sosialisasi secara lebih intens melalui forum formal dan informal.
- d) Film yang diputar di Desa Karang hendaknya bertema keluarga dan tidak bertentangan dengan norma agama.
- e) Tema perfilman yang diprioritaskan untuk ditayangkan adalah tema toleransi, pertanian dan lingkungan hidup.
- f) Masyarakat memandang perlu kegiatan sosialisasi melalui produksi film yang melibatkan masyarakat keenam dusun, dan untuk itu memohon dapat didampingi oleh mahasiswa.

Informasi yang dilakukan pada FGD pertama selanjutnya dianalisis. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan potensi desa dengan rekomendasi hasil dari FGD pertama.

Hasil analisis didapatkan kesimpulan:

- a) Kegiatan Perfilman berdampak kuat
- b) Diperlukan peraturan desa tentang kegiatan perfilman
- c) Diperlukan sosialisasi dalam pertemuan rutin masyarakat
- d) Rekomendasi kegiatan perfilman bertema keluarga dan tidak bertentangan dengan norma agama.
- e) Perlu edukasi literasi perfilman dan literasi wisata
- f) Perlu evaluasi bentuk sosialisasi dalam bentuk produksi film, karena berbiaya besar. Dapat digunakan untuk kegiatan kecil rutin dan bersifat masif.

Hasil analisa dari FGD pertama ini selanjutnya menjadi bahan masukan dalam pembahasan program perfilman dilakukan dalam 2 tahap yang dilaksanakan pada FGD kedua dan ketiga. Simpulan dari FGD pertama menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan program jangka pendek dan jangka menengah.

Pada FGD yang kedua, dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2022 diikuti oleh 7 orang peserta, masing-masing mewakili sebagai komunitas film, Badan Perwakilan Desa, Kelompok Sadar Wisata, BUMDes, lembaga pendidikan serta perangkat desa.

Tabel 11. Peserta FGD II dan III

No	Nama	Mewakili
1	Dwi Purwoto	Pemerintah Desa
2	Sutarto	Badan Permusyawaratan Desa
3	Andi wakblangkon	Kelompok Sadar Wisata
4	Agus Riyanto	BUMDes
5	Eri Soehartini	Guru
6	Iwan Saputra	Komunitas Film Desa
7	Sularso	Komunitas Film Desa

Pada FGD kedua para peserta melaporkan bahwa telah mulai melaksanakan sosialisasi, antara lain melalui pertemuan warga di dusun Karang Kulon dan pertemuan guru SD. Dalam kedua pertemuan tersebut disampaikan bahwa masyarakat dan pendidik di Desa Karang siap membantu terlaksananya program Desa Film di Desa Karang.

Fokus pada FGD kedua adalah penajaman untuk menyusun program kegiatan yang akan dilakukan dalam saat ini dan 1 tahun mendatang. FGD kedua dilakukan dengan membaca hasil analisis dari FGD pertama didapatkan catatan-catatan sebagai berikut. Dilanjutkan pembahasan untuk mendapatkan masukan dari beberapa narasumber sebagai berikut:

- Pemutaran film yang sudah dilakukan kurang efisien, karena setiap program kegiatan dilakukan satu kali di satu tempat sehingga menguras energi dan terbatas kuantitas kegiatannya.
- Kegiatan produksi film untuk sosialisasi membutuhkan kelengkapan teknis dan pembiayaan yang cukup besar dan dampak pelibatan publik terbatas.
- Masyarakat banyak menggunakan media sosial sebagai ajang komunikasi.

Berdasar masukan tersebut, FGD kedua menghasilkan 3 (tiga) kesepakatan program yang akan dijalankan dalam jangka pendek:

- Masifikasi kegiatan pemutaran film Karang Menonton (Kraton). Pemutaran ini dilakukan dalam skala dusun dan desa dalam frekuensi yang padat dengan kehadiran masyarakat luas.
- Kegiatan sosialisasi melalui forum-forum pertemuan masyarakat dan pembuatan media sosial.
- Penyiapan kegiatan perfilman di Cafe Watu Gambir.

Selanjutnya pada FGD ketiga, yang dilaksanakan pada tanggal 6 September 2022, dilakukan penyusunan program perfilman Desa Karang untuk jangka menengah, mulai tahun 2023-2025. Peserta FGD ketiga adalah peserta FGD kedua. Dalam FGD tersebut disepakati bahwa dalam penyusunan program jangka panjang perlu memperhatikan potensi desa, konsep pengembangan perfilman serta pengembangan masyarakat. Selain itu, dikarenakan program pengembangan perfilman diarahkan untuk pengembangan pariwisata, maka penekanan usaha profit harus telah mulai dipersiapkan dan diterapkan.

FGD ketiga juga diawali dengan pencermatan dari FGD pertama. Adapun hasil amatan adalah:

- a. Bahwa Desa Karang telah membangun dan memiliki infrastruktur fisik yang cukup memadai dan perlu segera direalisasikan penggunaannya agar segera membawa dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat.
- b. Terdapat kerjasama-kerjasama baru sebagai dampak kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- c. Pengembangan desa film tidak perlu menunggu masyarakat siap melainkan berjalan secara simultan.
- d. Kegiatan yang memungkinkan didorong di awal adalah kegiatan yang berkait dengan layanan penyelenggaraan kegiatan memanfaatkan *venue* yang ada, terkhusus kegiatan perfilman.
- e. Perlu penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan yang relevan.

Adapun hasil dari FGD ketiga tersebut didapatkan kesepakatan beberapa produk dan kegiatan yang akan dilakukan. Produk adalah layanan yang disediakan desa melalui unit usaha untuk memfasilitasi permintaan konsumen atau klien sebagai *host*. Sedangkan program adalah kegiatan yang dilakukan desa sebagai *host* dengan target pasar masyarakat perfilman dan masyarakat umum.

Produk yang akan dipasarkan adalah:

1. Layanan *Venue*, yaitu penyediaan ruang untuk kegiatan:
 - a) *Workshop*
 - b) Festival
 - c) *Meeting, Incentive travel, Convention, Expo*
 - d) *Screening/Pemutaran Film*
 - e) Produksi Film

- f) Akomodasi dalam bentuk *homestay*
- 2. Penyelenggaraan *Annual Festival*, yaitu Festival Film Karang, bertajuk Festival Film Desa, dan workshop film dengan 3 tema utama: pertanian, lingkungan dan toleransi.
- 3. Literasi Perfilman, berupa edukasi media
- 4. Pelatihan Penguatan bagi SDM Desa Karang dalam bentuk:
 - a. Pelatihan produksi film
 - b. Pelatihan manajemen desa wisata
 - c. Pelatihan manajemen *homestay*
 - d. Pelatihan SDM perfilman lokal
 - e. Pelatihan investor perfilman
- 5. Pengembangan Sarana Prasarana Fisik
 - a. Pembangunan *homestay*
 - b. Pembangunan *backstage amphitheater*
 - c. Pembangunan bioskop *indoor*
 - d. Pembangunan studio film *indoor*
 - e. *Convention room*
 - f. Pengembangan prasarana teknologi produksi perfilman bagi komunitas
 - g. Pengembangan teknologi informasi implementasi *smart village* untuk *creative hub*.
 - h. Fasilitas penunjang umum
- 6. Penguatan Kelembagaan
 - a. Penyusunan Peraturan Desa tentang implementasi desa wisata perfilman.
 - b. Penyusunan kelompok kerja desa wisata perfilman
 - c. Perencanaan dan evaluasi pengelolaan program
 - d. Perencanaan dan evaluasi pengelolaan aset

Keseluruhan dari simpulan FGD tersebut kemudian disusun dalam sebuah Konsep Program Perfilman yang selanjutnya direkomendasikan kepada kepala desa untuk dibawa ke dalam forum Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbang) dan selanjutnya dapat menjadi materi Rencana Pembangunan Desa, sebagai kegiatan yang dapat dianggarkan pada tahun yang direncanakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyusunan program perfilman dalam mendukung Desa Karang sebagai Desa Kreatif dan Desa Wisata Perfilman disusun berdasarkan potensi desa dengan proses Diskusi Kelompok Terpumpun. Masyarakat desa melihat film memiliki 2 perspektif yaitu nilai dan ekonomis. Secara nilai masyarakat menginginkan terfasilitasinya kegiatan pembuatan film bagi masyarakat Desa Karang yang memuat pesan moral bagi masyarakat. Sedangkan dari sisi ekonomi peserta diskusi berharap potensi yang dimiliki dapat memberikan kontribusi ekonomi kepada desa melalui kegiatan perfilman. Peserta diskusi menyepakati perlunya program jangka pendek berupa sosialisasi menyeluruh kepada masyarakat desa, yaitu melalui kegiatan pemutaran film serta sosialisasi dengan media sosial. Selain itu terdapat program jangka menengah untuk segera mengoptimalkan potensi desa yang ada agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat desa yaitu melalui pemanfaatan aset sebagai venue, edukasi literasi perfilman, annual program, pelatihan dan penguatan SDM, pengembangan sarana dan prasarana fisik dan penguatan kelembagaan.

Penelitian ini memiliki batasan dalam pengembangan program perfilman. Diperlukan penelitian-penelitian pendamping berkait dengan dampak sosial yang berpotensi terjadi di lingkungan desa beserta rekomendasi penanganannya dan pengendalian dalam rangka penanganan dini sebagai bagian manajemen resiko. Selain itu perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai rencana aksi keberlanjutan program yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dan mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin, 2007, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Idola Perdini Putri, 2017, *Industri Film Indonesia Sebagai Bagian Industri Kreatif Indonesia*, Jurnal LISKI Vol 3 no 1 tahun 2017.
- Neuman, LW, 2007, *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*, Pearson Education.
- Nurul Mualifah, 2018, *Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*, Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial Vol 2 no 1 tahun 2018.
- Raden Muhammad Mulyadi, 2019, *Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata di Indonesia*, Jurnal Metahumaniora Vol 9 no 3 Desember 2019.
- Sri Wastiwi, Titus Soepono Adji dkk, 2019, *The Conservation of Cultural Heritage Areas of Film City in Kota Lama of Semarang*, International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE), 8 (1C2)
- Titus Soepono Adji, 2017, *Meningkatkan Produktivitas Karya Mahasiswa Pada Mata Kuliah Produksi Program Non Drama Televisi Melalui Penataan Model Studio Yang Ideal*. Laporan Penelitian: LPPMPPPM ISI Surakarta.
- Wawan Rusiawan, 2021, *Trend Industri Pariwisata tahun 2021*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Yanthy PS, 2015, *Festival Sebagai Daya Tarik Pariwisata Bali*, Seminar Nasional Sains dan Teknologi Kta-Bali, 29-30 Oktober 2015.